

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan bentuk yang sempurna dan memiliki akhlak yang mulia diantara makhluk lainnya. (Q.S. At-Tiin [95] : 4–6). Manusia perlu memahami atas dirinya yang memiliki eksistensi sebagai makhluk yang diciptakan dengan tujuan yang jelas, yakni sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. (Q.S. Al Baqarah [2] : 30). Potensi ini menjadikan manusia dapat melakukan segala sesuatu yang di senangi oleh tuhan (Santosa et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan pandangan tiga aliran besar psikologi, manusia memiliki karakteristik yang berbeda beda, psikoanalisa memandang bahwa perilaku manusia yang nampak maupun yang tidak nampak dipengaruhi oleh masa lalunya, behaviortistik memandang perilaku manusia dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya, berbeda dengan pandangan humatistik yang menganggap bahwa manusia memiliki kebebasan dan tanggungjawab dalam menentukan perilakunya (Alwisol, 2022)

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat mampu memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia, terutama dalam ranah media dan sosial (Nazaruddin, 2021). Kemajuan teknologi memberikan

dampak positif dan negatif pada individu. Penggunaan media sosial bagai pisau bermata dua. Apabila penggunaanya berorientasi pada kebaikan maka berpotensi mengembangkan perilaku yang baik. Sebaliknya, penggunaan alat teknologi komunikasi yang tidak tepat dapat mengakibatkan perilaku yang melanggar norma, etika, bahkan hukum (Manik A, 2020). Potensi kebaikan dalam penggunaan *smartphone* sangatlah besar jika digunakan secara bijak.

Salah satu fitur yang disuguhkan oleh *smartphone* adalah media sosial dapat memberikan kemudahan untuk menyelesaikan beberapa tugas dan komunikasi antar individu (Halik & Budiman, 2019). Dampak positif media sosial lainnya adalah membantu manusia dalam bertukar informasi dengan cepat dan mudah serta membantu pekerjaan lebih efisien tanpa dibatasi oleh jarak (Bimantoro et al., 2021). Perkembangan teknologi tidak terlepas dari dampak negatif. Dampak negatif dari penggunaan media sosial dikalangan remaja berpengaruh buruk terhadap etika dan gaya hidupnya (Agianto et al., 2020). Perilaku etik dapat mencapai moralitas yang baik bila mana dapat diterapkan secara baik.

Menurut M. Ridwan Tikollah et al., (2006) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku etis bermedia sosial sebagaimana berikut :

Pertama Kecerdasan Intelektual, merupakan kemampuan menganalisis, logika, dan rasional seseorang yang berkaitan dengan bicara, kecerdasan akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang nampak, dan penguasaan matematik. Kemampuan ini tidak hanya menekankan kepada pengembangan skills dan knowledge, tetapi berpengaruh terhadap standar etis dan komitmen

profesional pada diri individu. *Kedua* kecerdasan emosional, kemampuan ini mampu untuk menganali perasaan diri dan orang lain, mengontrol emosi pada diri sendiri dengan baik dan berpengaruh dalam hubungan dengan orang lain. *Ketiga*, Kecerdasan spiritual, kemampuan ini berkaitan dengan pemaknaan dan pencerahan jiwa. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu untuk memaknai hidupnya dengan positif disetiap kondisi yang dia alami. Pemaknaan hidup positif mampu memberikan stimulus tindakan dan perbuatan yang positif.

Diantara permasalahan tidak etis dalam menggunakan media sosial antara lain. *Pertama*, kurangnya pengguna media sosial dalam menyaring berita dengan identifikasi sumber yang kredibel. *Kedua*, banyak pengguna media sosial yang mudah untuk memaknai informasi dengan mentah – mentah dan mudah untuk menyebarkan. *Ketiga*, pengguna media sosial belum menjadikannya sebagai sarana dalam menyebarkan nilai – nilai luhur budaya dan berbangsa (Oktavianti & Loisa, 2017)

Selain itu dampak negatif yang nyata adalah fenomena *Hoax* hal ini memberikan dampak negatif seperti menimbulkan rasa cemas, kesalahpahaman informasi, kebencian antar individu dan fitnah (Parhan et al., 2021). Selain fenomena *hoax* yang terjadi adalah *cyber bullying* dikalangan remaja yang dipengaruhi oleh media sosial (Anita et al., 2021). Terdapat hal serupa yaitu fenomena ujaran kebencian dalam bermedia sosial, terdapat unsur SARA (Suku, agama, ras, dan antar golongan) dalam ujaran kebencian yang dilakukan di media sosial. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang

dilakukan Ningrum & Chandra, (2018) ditemukan perilaku tidak etis dalam platform *facebook* seperti penistaan agama, penyebaran berita *hoax*, pencemaran nama baik, dan menghasut, sedangkan bentuk ujaran yang sering digunakan oleh *netizen* berdasarkan konteks tuturan yang bersangkutan diatas yaitu penghinaan, memprovokasi, menghasut, pencemaran nama baik, dan perbuatan tidak menyenangkan.

Bedasarkan fenomena–fenomena perilaku tidak etis dalam menggunakan media sosial yang telah diuraikan, mengartikan bahwa isu terkait perilaku tidak etis dalam menggunakan media sosial menjadi isu yang mengkhawatirkan terutama pada kalangan remaja. Selain itu hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Godean, Sleman, Yogyakarta. Sebagian besar siswa sangat erat interaksinya dengan media sosial. Hal tersebut terjadi dikarenakan peraturan sekolah yang memperbolehkan siswa untuk membawa dan menggunakan *smartphone* di sekolah dengan keperluan pembelajaran secara digital.

Peraturan tersebut diharapkan dapat membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran dan keperluan belajar lainnya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam obeservasi peneliti ditemukan sebagian besar siswa memiliki media sosial yang aktif sebagai penonton, dan sebagian besar setiap kelas memiliki akun media sosial untuk membagikan aktivitas masing – masing kelas kepada publik.

Berdasarkan penjelasan guru bimbingan dan konseling, aktivitas yang dinilai kurang tepat adalah siswa aktif media sosial dan membagikan aktivitasnya selama proses pembelajaran tanpa izin dari guru. Selain itu, ketika guru memberikan penugasan dan siswa yang sudah selesai mengerjakannya sebagian siswa membuka *smartphone* untuk sekedar mengecek media sosial tanpa sepengetahuan guru. Sikap kurang etis dalam menggunakan media sosial di kegiatan belajar mengajar ini dilatar belakangi kurang disiplinnya siswa terhadap peraturan yang memerintahkan siswa agar mengumpulkan *smartphone* nya ketiga kegiatan belajar mengajar.

Perilaku tidak etis dalam menggunakan media sosial berdampak kurang baik bagi siswa. Misalnya yaitu, siswa menjadi kurang memperhatikan guru ketika mengajar, aktivitas yang seharusnya untuk belajar tetapi digunakan untuk melihat media sosial sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif, siswa juga kurang bijaksana dalam menggunakan waktunya ketika belajar, kecanduan media sosial.

Fenomena yang terjadi lainnya adalah tindakan ujaran kebencian antar siswa yang terjadi di group *whatsapp*, perilaku ini terjadi karena ketidaksukaan satu kelompok siswa dengan salah satu siswa dan hal itu menjadi bahan ejekan di group *whatsapp* satu angkatan, selain itu guru bimbingan dan konseling mendapatkan laporan dan menemukan foto tidak senonoh yang muncul di status *whatsapp* dan terupload di group *whatsapp*, hal tersebut dengan alasan ketidaksengajaan yang dilakukan.

Selain itu berdasarkan hasil instrumen AKPD (Asessment Kebutuhan Siswa) yang dimiliki guru bimbingan dan konseling, sebesar 14,2 % siswa merasa lupa waktu ketika sedang membuka media sosial dan sebesar 6,814 % siswa merasa belum bijak dalam menggunakan media sosial. Hal ini memperkuat bahwa fenomena perilaku tidak etis dalam bermedia sosial pada siswa SMP Negeri 3 Godean, Sleman, Yogyakarta nyata adanya.

Berdasarkan fenomena penggunaan media sosial secara tidak bijak dan tidak bertanggungjawab tersebut memberikan dampak negatif pada siswa dalam menggunakan media sosial, maka hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena dengan penggunaan media sosial secara tidak etis menandakan bahwa media sosial bukan sebagai tempat membagikan hal hal positif tetapi sebagai ajang untuk mencari perhatian dan akan menjadi rekam jejak yang kurang baik. Oleh karena itu perlunya intervensi yang dapat mengembalikan dan mengembangkan fitrah yang dimiliki manusia, layanan bimbingan kelompok bermuatan nilai – nilai profetik menjadi salah satu potensi yang dapat diterapkan.

Layanan bimbingan kelompok dipilih dengan tujuan siswa mampu mencapai perkembangannya dan berpotensi untuk mengembangkan perilaku etis bermedia sosial (Ridhani & Sutoyo, 2016). Metode sokratik dikembangkan agar siswa menggunakan keterampilan berpikir kritis dan menarik secara logis dengan ide – ide yang rasional dan kemudian akan secara sadar membantu mereka terhubung dengan ide – ide baru yang akan meningkatkan pemahaman (Cleveland dalam Novianti et al., 2023). Metode

sokratik mengarahkan siswa untuk berpikir secara reflektif dengan tujuan menumbuhkan pemahaman baru yang bermakna dan berpengaruh terhadap keyakinan serta tindakan siswa (Santosa, 2022).

Fokus penelitian ini adalah mengembangkan perilaku yang sudah menjadi fitrah manusia yaitu akhlak yang mulia, dengan memanfaatkan dinamika kelompok diharapkan siswa dapat saling bertukar pemikiran dan pendapatnya guna mencari pemecahan masalahnya secara bersama-sama. Dinamika dalam bimbingan cenderung santai tetapi serius dan tidak hanya memberikan perubahan positif bagi individu yang mengikuti layanan tetapi masing-masing individu dapat memberikan edukasi dan informasi dari apa yang sudah di dapatkan dalam proses layanan kepada individu lainnya (Hartanti, 2022)

Bimbingan kelompok bermuatan nilai profetik yang berlandaskan kitab suci (Al Qur'an) dan keteladanan Nabi Muhammad SAW dengan nilai-nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi berupaya untuk memberikan bantuan kepada manusia (Santosa, H., 2022). Humanisasi memiliki makna memanusiakan manusia, bentuk memanusiakan manusia salah satunya adalah kesadaran terhadap fitrah pribadi sebagai manusia yang memiliki identitas dan jati diri yang memiliki martabat dan keadilan antar manusia tanpa membedakan satu dengan lainnya (Rusman, 2022) (Agus, 2020). Liberasi bermakna pembebasan dari kriminalitas, kemiskinan, kekejaman, pemerasan, dan penindasan dengan semangat nahi mungkar. (Masduki, 2017) Transendensi dimaknai sebagai kesadaran hubungan vertikal manusia kepada

tuhannya yang memiliki tujuan membersihkan jiwa manusia dari sifat tamak terhadap duniawi yang disebut dimensi keimanan manusia. Perilaku humanis dan liberasi menjadi cerminan dari transenden itu sendiri (Santosa, H., 2022) (Bakhtiar et al., 2021).

Bimbingan kelompok berbasis nilai profetik berorientasi mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia, kesempurnaan akhlak mampu menjadi pembersih jiwa dari sifat-sifat tercela dan membentengi manusia dengan perilaku terpuji dan luhur (Santosa, H., 2022). Al Qur'an memandang manusia memiliki keseimbangan potensi baik dan buruk atas perilakunya (Q.S. Asy Syams [91] : 8). Akhlak mulia menjadikan individu berperilaku baik secara spontanitas yang terbentuk karena sikap baik yang dibiasakan (Rufaedah, 2018). Dengan demikian, bimbingan kelompok berbasis nilai profetik memiliki potensi besar sebagai alternatif untuk mengembangkan perilaku etis dalam bermedia sosial.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat identifikasi masalah sebagaimana berikut :

1. Siswa SMP Negeri 3 Godean menggunakan media sosial saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.
2. Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Godean merasa belum bijak dalam menggunakan media sosial.

3. Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Godean merasa lupa waktu ketika menggunakan media sosial.
4. Fenomena ujaran kebencian dengan unsur ketidaksukaan antar siswa SMP Negeri 3 Godean.
5. Fenomena siswa SMP Negeri 3 Godean membagikan foto tidak senonoh di salah satu *platform* media sosial.
6. Nilai profetik yang berpotensi mengembangkan perilaku etis bermedia sosial belum digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Godean Sleman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka batasan masalah penelitian ini membatasi permasalahan pada perilaku etis media sosial yang akan diintervensi melalui bimbingan kelompok metode sokratik bermuatan nilai-nilai profetik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yakni : Apakah bimbingan kelompok metode sokratik bermuatan nilai-nilai profetik efektif untuk mengembangkan perilaku etis bermedia sosial pada siswa SMP Negeri 3 Godean ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok metode sokratik bermuatan nilai-nilai profetik dalam mengembangkan perilaku etik bermedia sosial pada siswa SMP Negeri 3 Godean.

F. Manfaat Penelitian

Kebermanfaatan penelitian ini akan dilihat dalam dua perspektif, yakni : kebermanfaatan secara teoritis dan kebermanfaatan secara praktis. Berikut penjelasan kedua manfaat tersebut :

1. Manfaat teoritis

Bimbingan dan konseling profetik masuk kepada kajian bimbingan dan konseling islam, dalam bimbingan dan konseling islam perlunya memunculkan nilai nilai profetik sebagai bentuk implementasi dari akhlak seorang panutan yaitu Nabi Muhammad *saw*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi praktisi (Guru, dosen, dan konselor)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam melaksanakan layanan untuk mengatasi masalah perilaku etis bermedia sosial siswa.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini menjadi rujukan dalam mengedepankan perilaku etis bermedia sosial